

Pengaruh Jumlah Uang Elektronik yang Beredar di Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

The Influence of the Amount of Electronic Money Circulating in Society on Indonesia's Economic Growth

**Zumi Saidah*, Rini Natalia Siregar, Derifa Shafa Elwinda,
Cinta Ramahani, Marisa Sara Damanik**

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor, 456363

*Email: zumi.saidah@unpad.ac.id

(Diterima 24-05-2024; Disetujui 01-07-2024)

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan nilai yang menunjukkan tingkat produksi barang maupun jasa yang dicapai oleh suatu negara sehingga dapat mencerminkan keadaan perekonomian negara tersebut. Pembayaran menggunakan uang non tunai atau yang sering digunakan seperti uang elektronik yang dinilai lebih efisien dan ekonomis, sehingga nilai transaksi uang elektronik mengalami peningkatan setiap tahun. Penelitian ini menganalisis pengaruh nilai transaksi uang elektronik, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam hal ini PDB. Data sekunder sejak tahun 2018 sampai 2022. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan nilai transaksi uang elektronik, jumlah uang beredar (JUB), dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Semakin tinggi nilai transaksi uang elektronik dan inflasi dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi, namun semakin besar jumlah uang beredar maka pertumbuhan ekonomi (PDB) akan menurun.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, uang elektronik, jumlah uang yang beredar (JUB), inflasi

ABSTRACT

Economic growth is a value that shows the level of production of goods and services achieved by a country so that it can reflect the state of the country's economy. Payments using non-cash or frequently used money such as electronic money are considered more efficient and economical, so the value of electronic money transactions increases every year. This research analyzes the influence of the value of electronic money transactions, money supply and inflation on Indonesia's economic growth, in this case GDP. Secondary data from 2018 to 2022. The data analysis method used is multiple linear regression. From the results of the tests that have been carried out, values were found electronic money transactions, money supply (JUB), and inflation has a significant effect on economic growth in Indonesia. The higher the value of electronic money transactions and inflation can increase economic growth, but the greater the money supply, the lower economic growth (GDP).

Keywords: economic growth, electronic money, money in circulation (JUB), inflation

PENDAHULUAN

Saat ini, inovasi teknologi berkembang sangat cepat khususnya pada teknologi informasi. Perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya perubahan dalam sebagian besar aspek kehidupan manusia (Hendarsyah, 2016). Salah satunya mendorong digitalisasi pada berbagai bidang seperti pada sistem pembayaran. Digitalisasi akibat dari kemajuan teknologi menyebabkan kemunculan uang elektronik dimana dalam sistem transaksi memindahkan peran alat pembayaran uang tunai (*currency*) yang digantikan dengan bentuk pembayaran non tunai yang dianggap lebih ekonomis dan mudah. Pada masa kini berbagai upaya dilakukan untuk memastikan bahwa mekanisme pembayaran akan terus memenuhi kebutuhan masyarakat untuk memindahkan uang/dana dengan aman, cepat, dan efisien sehingga perkembangan teknologi inovasi pembayaran terus terjadi secara pesat. (Suwarni, 2021) berpendapat bahwa pada era revolusi 4.0, kemajuan teknologi berkembang dengan sangat cepat dan membentuk sebuah peradaban baru yang dikenal sebagai masyarakat tanpa uang

tunai atau "*cashless society*". Pada masyarakat ini, transaksi tidak lagi dilakukan dengan menggunakan uang fisik, melainkan dengan media lain seperti kartu kredit, kartu debit, dan uang elektronik lainnya

Munculnya berbagai inovasi pembayaran digital menyebabkan pada lima tahun terakhir terjadi gelombang digitalisasi yang membuat perilaku kehidupan masyarakat berubah drastis. Hal ini juga menyebabkan munculnya berbagai variasi baru dalam instrumen alat pembayaran seperti uang elektronik (*e-money*) berbasis aplikasi/*server* dan berbasis kartu/*chip*. Di Indonesia, sistem *e-money* pertama kali diluncurkan pada tahun 2009 yaitu dengan ditandai oleh terbitnya Peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI/2009 tanggal 13 April 2009 tentang Uang Elektronik (*e-money*). Lembaga keuangan pertama yang mengeluarkan uang elektronik di Indonesia adalah bank BCA (Bank Central Asia) melalui Flazz BCA. Sejak tahun 2007, uang elektronik tersebut telah dikeluarkan yaitu dalam bentuk kartu hingga saat ini telah digunakan oleh pengguna lebih dari 10 juta. Peningkatan penggunaan uang elektronik disebabkan oleh berkembangnya dunia digital di Indonesia. Menurut data yang diluncurkan oleh Bank Indonesia, periode bulan Juli 2019, nilai transaksi menggunakan uang elektronik melampaui Rp12,93 triliun. Berdasarkan angka tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang lebih dari 200% dari bulan Juli di tahun 2018 dan nilai tersebut adalah nilai transaksi tertinggi per kemunculan uang elektronik (*e-money*) di Indonesia (Bank Indonesia, 2020).

Selain perkembangan dunia digital dan peningkatan penggunaan transaksi uang elektronik, naiknya jumlah transaksi uang elektronik di Indonesia dipengaruhi oleh faktor Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). Pada tahun 2014 BI menerbitkan program GNNT yang secara tidak langsung mengharuskan masyarakat untuk beralih dari penggunaan uang tunai ke uang elektronik. Seperti program dari pemerintah yang meningkatkan elektronifikasi adalah pembayaran secara non tunai di jalan tol menggunakan uang elektronik berbasis *chip* pada tanggal 31 Oktober 2017. Setelah penerapan elektronifikasi pada pembayaran gerbang tol, kegunaan uang elektronik juga mulai diterapkan pada bidang transportasi lainnya yaitu untuk MRT, KRL, dan ojek online (Bank Indonesia, 2020).

Kenyamanan transaksi menjadi salah satu faktor terpenting yang harus diperhatikan saat menggunakan sistem pembayaran di Indonesia. Alasan utama dalam menggunakan *e-money* adalah adanya fleksibilitas dengan kemudahan melakukan transaksi *e-money* yang tidak hanya dipergunakan untuk pembayaran transportasi saja akan tetapi juga dapat untuk pembayaran parkir, tol, belanja di minimarket dan tempat lainnya yang telah memanfaatkan EDC dalam proses pembayaran dengan menggunakan *e-money* sehingga para pengguna merasakan kenyamanan dengan adanya fitur ini (Widiastuti, 2016).

Namun dibalik kemudahan yang ditawarkan kepada masyarakat, terdapat kelemahan dari penggunaan uang elektronik, misalnya akibat uang elektronik yang semakin diminati oleh penjahat *cyber* saat melakukan penipuan. Berbagai kejahatan dapat dilakukan seperti mencuri data atau uang dalam saldo yang ada di sistem uang elektronik. Sebagai pengguna layanan, masyarakat diharap bijaksana untuk memanfaatkan uang elektronik sehingga terbebas dari risiko dan kerugian (dampak negatif) di masa mendatang (Wijaya, 2021). Disamping itu, uang elektronik terdapat berbagai kelemahan yakni tidak semua transaksi dapat menggunakan uang elektronik, dimana uang elektronik hanya bisa digunakan di tempat-tempat yang menjalin relasi dengan penerbit, pengguna menanggung semua risiko disaat kehilangan kartu dimana terdapat saldo di dalamnya, serta risiko adanya kegagalan (kesalahan) pada sistem saat akan bertransaksi (M. Ghozali & Pambudi, 2018)

Penggunaan uang elektronik secara langsung dapat memengaruhi jumlah uang beredar sebab uang elektronik dan uang kartal adalah alat transaksi yang ada di dalam JUB, begitupun sebaliknya. Penggunaan uang elektronik juga akan memengaruhi putaran uang di Indonesia karena kegiatan transaksi akan menjadi lebih cepat dan lebih mudah serta keinginan masyarakat juga kian meningkat untuk menggunakan uang elektronik. Selain itu, tingkat konsumsi masyarakat juga akan meningkat akibat penggunaan uang elektronik yang menyebabkan permintaan barang dan jasa juga ikut meningkat. Kenaikan permintaan barang dan jasa, tanpa diimbangi oleh kenaikan penawaran, mengakibatkan kenaikan harga secara keseluruhan. Kenaikan harga secara keseluruhan ini menyebabkan timbulnya inflasi (Putera, 2017).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh uang elektronik dan faktor lainnya seperti jumlah uang beredar. Sebelum adanya uang elektronik penggunaan uang beredar merupakan suatu alat transaksi yang digunakan oleh masyarakat luas dalam melakukan transaksi. Perkembangan JUB biasanya selaras dengan perkembangan ekonomi pada suatu negara. Perekonomian suatu negara naik

ditunjukkan oleh jumlah uang beredar yang juga naik. Maka dari itu, inflasi harus ditangani dengan baik agar tidak terjadi *hyperinflation* yang dapat mengacaukan maupun mengganti sistem perekonomian di Indonesia (Wijaya, 2021).

Inflasi dianggap sebagai faktor utama yang memberikan pengaruh pada perkembangan ekonomi dalam suatu negara. Philips berpendapat bahwa kenaikan inflasi secara positif dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu dengan mengatasi tingkat pengangguran yang tinggi di tahun 1958. Sementara itu, monetaris menyatakan bahwa inflasi dapat membahayakan pertumbuhan ekonomi. Pandangan ini diperkuat dengan kejadian pada tahun 1970 di mana berbagai negara di Amerika Latin yang mengalami tingginya tingkat inflasi yang mulai mengalami turunnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini menimbulkan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi atas munculnya pandangan yang menyatakan bahwa Inflasi memberikan efek negatif. Sementara itu, melihat peningkatan transaksi uang elektronik diharapkan memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penggunaan uang elektronik memberi kemudahan serta keuntungan bagi pengguna yang dapat menyebabkan naiknya tingkat konsumsi masyarakat. Tingginya tingkat konsumsi mengindikasikan kenaikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Nadirin, 2017). Oleh karena itu, penelitian bertujuan menganalisis pengaruh jumlah uang elektronik yang beredar di masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana menurut (Suryani & Hendrayadi, 2015) penelitian kuantitatif adalah bentuk penelitian yang menggunakan analisis data dalam bentuk angka atau numerik. Beberapa jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain data jumlah uang elektronik yang beredar, inflasi dan PDB (Produk Domestik Bruto). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* berupa data triwulan selama kurun tahun 2018-2022 (Tabel 1). Data tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber seperti situs resmi Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, serta sumber-sumber lain yang relevan.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data

Data yang Digunakan	Sumber Data
PDB	Badan Pusat Statistik
Nilai Transaksi Uang Elektronik	Bank Indonesia
Jumlah Uang Beredar	Badan Pusat Statistik
Inflasi	Bank Indonesia

Pengolahan data menggunakan alat statistik yaitu *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Menurut (Sugiyono, 2009), analisis deskriptif merupakan suatu analisis yang memiliki tujuan yaitu untuk melihat keberadaan variabel baik pada satu ataupun lebih variabel (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membandingkan variabel-variabel tersebut dan tanpa mencari hubungan variabel yang satu terhadap variabel yang lain. Metode ini digunakan untuk melihat fakta-fakta yang dapat membuktikan data. (Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa analisis linear berganda dapat digunakan saat peneliti ingin memprediksikan mengenai bagaimana nilai variabel dependen (variabel terikat) dapat berubah ketika menaikkan atau menurunkan nilai dua atau lebih variabel independen (variabel bebas) yang berperan sebagai prediktor. Metode regresi linear berganda memiliki bentuk umum sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e$$

Keterangan: Y = Variabel terikat (PDB); α = konstanta; β = koefisien regresi; X_1 = Nilai Transaksi Uang Elektronik; X_2 = Jumlah Uang Beredar (JUB); X_3 = Inflasi; e = *error term*

Sebelum melakukan analisis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi yang merupakan syarat statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda. Uji asumsi dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis agar syarat statistik dapat terpenuhi dalam penelitian kuantitatif. Uji asumsi klasik memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil dari persamaan regresi dengan sifatnya yaitu *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Penelitian yang digunakan dalam uji ini terdapat tiga uji yaitu: uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji normalitas.

Salah satu hal penting lainnya dalam penelitian kuantitatif adalah adanya hipotesis. Hipotesis merupakan suatu pernyataan tentang nilai dari suatu parameter yang dapat dianggap benar (dugaan sementara atas masalah yang dikemukakan yang di dasarkan pada teori) sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Fakta sederhana dalam melakukan uji statistik hipotesis adalah adanya suatu hipotesis yang dapat diterima atau ditolak berdasarkan bukti dan juga teori yang ada. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini antara lain adalah uji statistik t digunakan untuk menggambarkan besarnya pengaruh satu variabel independen (bebas) secara individual terhadap variabel dependen (terikat). Uji statistik t ini berfungsi untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen. Uji statistik F digunakan dalam menggambarkan semua variabel independen yang digunakan dalam pengujian mempunyai pengaruh secara bersama (simultan) terhadap variabel dependen (terikat). Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menjelaskan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau dapat juga diartikan sebagai persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

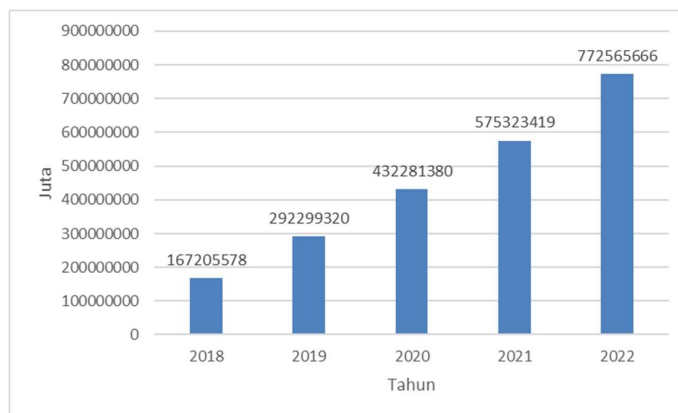
HASIL DAN PEMBAHASAN

Uang Elektronik yang Beredar

Uang sebagai alat tukar yang sah dan beredar di masyarakat saat ini bentuk transaksinya sudah mulai beragam, salah satu diantaranya adalah transaksi dengan menggunakan uang elektronik. Jumlah uang yang beredar (*money supply*) merupakan semua jenis uang yang beredar dalam perekonomian suatu negara. Jumlah uang yang beredar ini mencakup mata uang yang berada dalam peredaran dan uang kuasi berupa tabungan, deposito berjangka, dan rekening valuta asing yang dimiliki swasta domestik. Mata uang yang beredar merupakan seluruh jumlah uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral (Sukirno, 2004).

Uang elektronik yang beredar di masyarakat saat ini penggunaannya berkembang cukup pesat. Dimana saat ini tersedia berbagai macam produk uang elektronik yang dikeluarkan oleh bank-bank konvensional. Sistem pembayaran dengan menggunakan uang elektronik dalam berbagai bentuk dan pilihan menjadikan transaksi dengan uang elektronik disukai oleh masyarakat karena dianggap lebih praktis, efektif dan efisien (Bayu, 2019; Wijaya, 2021; Febitania dan Suman, 2024).

Menurut data Bank Indonesia menunjukkan pertumbuhan transaksi uang elektronik terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir (Gambar 1).



Gambar 1. Jumlah Uang yang Beredar Tahun 2018-2022

Terlihat dari Gambar 1 bahwa jumlah uang yang beredar di masyarakat terus mengalami peningkatan. Menurut (Luwihadi dan Arka, 2014), jumlah uang beredar harus sesuai dengan kebutuhan, sehingga kestabilan nilai tukar dapat dijaga dan laju inflasi dapat ditekan. Penurunan permintaan terhadap jumlah uang yang beredar di masyarakat tentunya akan menahan laju inflasi serta dapat memengaruhi tingkat suku bunga di pasar uang.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah suatu syarat statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas.

Hasil uji asumsi klasik secara statistik yaitu uji normalitas berguna untuk melihat nilai residual pada model regresi apakah terdistribusi dengan normal atau tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Uji normalitas dilakukan melalui pengamatan grafik *normal probability plot* dan juga uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil uji pada grafik didapatkan tersebarannya titik-titik di sekitar garis lurus diagonal, dimana titik-titik yang mengikuti garis normalitas berada pada sekitaran garis 45 derajat, sehingga dapat diartikan bahwa regresi tersebut mengalami distribusi normal. Hasil uji normalitas memperlihatkan bahwa nilai signifikan uji Kolmogorov-Smirnov (nilai Asymp.Sig. (2-tailed)) yaitu sebesar $0,200 > 0,05$ (Sig. $> 0,05$) yang mana hal ini berarti data yang digunakan sudah terdistribusi normal dan telah memenuhi asumsi tentang kenormalan (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas-Kolmogorov-Smirnov

Mean	Standard Deviation	Adjusted R Squared
0,000000	61571,17973	0.200

Sumber: Olahan data SPSS (2023)

Hasil uji heteroskedastisitas (Tabel 3) berguna dalam mengevaluasi persamaan regresi apakah terdapat ketidaksamaan varians dari nilai residual suatu pengamatan. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $0,05$. Apabila korelasi antar variabel independen dengan nilai residual didapati lebih dari $0,05$ tingkat signifikannya. Maka disimpulkan bahwa tidak mengalami masalah pada heteroskedastisitas model regresi. Pengujian yang telah dilakukan dilihat dimana pada variabel bebas tidak terjadi heteroskedastisitas, karena ketiga variabel didapatkan Sig. $> 0,05$.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas-Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Sig.
Nilai Transaksi Uang Elektronik (X1)	0.922
Jumlah Uang Beredar (X2)	0.919
Inflasi (X3)	0,963

Sumber: Olahan data SPSS (2023)

Menurut (I. Ghazali, 2013), uji multikolinieritas memiliki tujuan dalam pengujian model persamaan regresi apakah terdapat korelasi antar variabel independen atau dependen. Dalam menggunakan uji ini dilihat dari *Variation Inflation Factor* (VIF). Hasil pengujian multikolinieritas nilai yang didapatkan dari VIF adalah sebesar < 10 serta diperoleh nilai tolerance $> 0,1$, sehingga tidak ada multikolinieritas dalam kasus ini.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Sig.
Nilai Transaksi Uang Elektronik (X1)	0,115	8,672	0.000
Jumlah Uang Beredar (X2)	0,120	8,359	0.008
Inflasi (X3)	0,888	1,126	0.004

Sumber: Olahan data SPSS (2023)

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4 memperlihatkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap tiga variabel utama yang diujikan, dimana berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 10918068.09 + 1.476X_1 - 0.142X_2 + 42995.704X_3 + e$$

Analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini berguna untuk menguji apakah ada pengaruh signifikan dari nilai transaksi uang elektronik, jumlah uang yang beredar (JUB) dan inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	<i>Thitung</i>	<i>Ttabel</i>	<i>Sig.</i>
Nilai Transaksi Uang Elektronik (X1)	11.919	2,120	0.000
Jumlah Uang Beredar (X2)	-3.033	2.120	0.008
Inflasi (X3)	3.380	2.120	0.004

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian didapatkan nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,977 sehingga disimpulkan PDB dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas yaitu nilai transaksi uang elektronik, JUB, dan inflasi 97,7%. Sementara itu, PDB Indonesia 2,3% terpengaruh oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil uji statistik t memiliki tujuan guna menyatakan seberapa berpengaruh satu variabel independen (bebas) secara individual terhadap variabel dependen (terikat). Uji statistik t berfungsi guna menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independent.

1. Apabila $p\text{-value} > 5\%$ atau 0,05 ataupun *THitung* lebih kecil dari *TTabel* maka variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh atas pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Apabila $p\text{-value} < 5\%$ atau 0,05 ataupun *THitung* lebih besar dari *TTabel* maka variabel independen tersebut memiliki pengaruh atas pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji signifikansi T didapatkan bahwa nilai *p-value* pada variabel independen $< 0,05$, dan *THitung* $> TTabel$ sehingga disimpulkan bahwa ketiga variabel independen baik nilai transaksi uang elektronik, JUB, dan inflasi tersebut berpengaruh signifikan atas pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sementara hasil uji statistik F berfungsi untuk memperlihatkan apakah keseluruhan variabel bebas (independen) yang digunakan memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel terikat (dependen).

1. Apabila $p\text{-value} > 5\%$ atau 0,05 atau *FHitung* $< FTabel$ maka ketiga variabel independen, baik nilai transaksi uang elektronik, JUB, dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Apabila $p\text{-value} < 5\%$ atau 0,05 atau *FHitung* $> FTabel$ maka ketiga variabel independen, baik nilai transaksi uang elektronik, JUB, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil pengujian Uji signifikansi F secara simultan didapatkan bahwa nilai *p-value* F sebesar 0,000 dan *FHitung* $> FTabel$ ($269.228 > 3,20$), maka hasil uji tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama nilai transaksi uang elektronik, JUB, dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh Nilai Transaksi Uang Elektronik terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB) Indonesia

Dari hasil uji diperoleh pada nilai transaksi uang elektronik memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut terjadi karena penggunaan uang elektronik yang mudah sehingga akan menaikkan konsumsi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi dengan menaikkan uang elektronik yang juga akan menaikkan permintaan uang ((Mashabi & Wasiaturrahma, 2021). Dalam jangka panjang perlu diperhatikan penggunaan uang elektronik akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebagai alat pembayaran (Tee & Ong, 2016). Nilai koefisien positif 1,476 maknanya ketika nilai transaksi uang elektronik mengalami kenaikan sebesar 1 miliar maka PDB akan mengalami kenaikan sebesar 1,476 Persen.

Hal ini dapat disebabkan oleh upaya pemerintah yang baru saja digencarkan pada bulan Oktober 2017 guna meningkatkan penggunaan transaksi uang elektronik. Upaya yang dilakukan pemerintah saat itu mengharuskan masyarakat dalam penggunaan uang elektronik untuk pembayaran transaksi jalan tol. Setelah peraturan yang mengharuskan masyarakat untuk bertransaksi dengan uang elektronik, masyarakat mulai merasakan kemudahan dalam bertransaksi elektronik sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan ekonomi jangka panjang di Indonesia. Tetapi hingga saat ini, pengguna uang elektronik seiring waktu mengalami perkembangan di pusat kota besar di

Indonesia namun di pedesaan belum banyak yang menggunakan. Penggunaan uang elektronik memerlukan waktu diketahui dampaknya. (Fitrawaty, 2020).

Pengaruh JUB terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB) Indonesia

Hasil pengujian didapatkan bahwa nilai dari koefisien regresi adalah -0.142 dan nilai signifikansi 0,008. Artinya variabel independen yaitu JUB berpengaruh secara signifikan terhadap PDB dimana ketika terjadi peningkatan JUB sebesar 1 miliar, menyebabkan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,142 persen. Sementara itu, nilai koefisien regresi yang negatif memiliki makna bahwa JUB berpengaruh secara negatif terhadap PDB atau dapat dimaknai bahwa semakin naiknya JUB maka akan terjadi penurunan PDB dan berlaku sebaliknya. Pengujian yang dilakukan ini bertentangan dengan penelitian yang dihasilkan oleh (Ambarwati et al., 2021) (Bratakusumah & Indra Setiawan, 2010) (Susandiana, 2016) yang mengatakan bahwa JUB memiliki memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif. Penelitian oleh (Ambarwati et al., 2021) menjelaskan peningkatan JUB dalam perekonomian akan mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga yang mendorong peningkatan permintaan produk dan produktivitas perusahaan yang pada akhirnya dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi.

Namun, JUB secara tidak langsung dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif yaitu dengan pendekatan inflasi. Berdasarkan penelitian oleh (Aditya, 2021) dan (Hijriani, 2016) didapatkan bahwa JUB memengaruhi inflasi di Indonesia secara positif dan signifikan. Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan permintaan dan menggeser harga keseimbangan pasar menjadi lebih tinggi sehingga akan terjadi peningkatan harga-harga barang secara umum atau yang dapat dikatakan sebagai terjadinya inflasi. Namun, berdasarkan hasil uji penelitian (Ninla Elmawati Falabiba, 2019)(R., 2017) dan (Izah, 2015) diketahui pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara negatif oleh inflasi dimana semakin tinggi tingkat inflasi maka penurunan terjadi pada pertumbuhan ekonomi. Kejadian ini dikarenakan ketika laju inflasi terus meningkat dalam jangka panjang dan harga-harga barang semakin naik hingga tidak dapat terjangkau oleh sebagian besar masyarakat, maka daya beli masyarakat dalam perekonomian negara menyebabkan penurunan dan akan mendorong turunnya pertumbuhan ekonomi dari negara tersebut. Dengan demikian, JUB dapat memengaruhi PDB dalam hal ini pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara negatif.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB) Indonesia

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,04 memiliki arti bahwa hipotesis diterima atau PDB dipengaruhi oleh inflasi. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi adalah positif senilai 42995,704. Ketika inflasi mengalami kenaikan 1 persen, secara otomatis PDB mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini memberikan makna bahwa inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDB. Hal tersebut diperkuat dengan pengujian (Umaru & Zubairu, 2012) yang menyatakan jika inflasi tidak berdampak signifikan terhadap PDB, tetapi PDB yang memberi dampak pada inflasi. Tidak semua inflasi menyebabkan dampak buruk terhadap perekonomian, terutama apabila terjadi tingkat inflasi kurang dari sepuluh persen (inflasi ringan). Inflasi ringan akan meningkatkan terjadinya PDB. Hal tersebut disebabkan inflasi dapat memberikan dorongan untuk para pengusaha, untuk mendorong peningkatan produksi yang lebih tinggi, sehingga usahawan dapat mengekspansi produksi lebih luas, karena adanya peningkatan harga pada para usahawan memperoleh profit yang lebih besar. Selain itu, dengan meningkatkan produksi memberi dampak baik lain, yaitu terpenuhinya lapangan pekerjaan yang baru. Berbanding terbalik ketika inflasi berdampak negatif mencapai lebih dari 10 persen.

Pengujian ini bertolak belakang dengan teori dari (Anzelia et al., 2021) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh pada PDB Indonesia. Pada penelitian tersebut ditunjukkan bahwa kenaikan tingkat inflasi memengaruhi PDB yang perlahan/lambat, dan inflasi yang meningkat dimana terjadi ketidakstabilan ekonomi, kenaikan suku bunga dan investasi (spekulasi), serta kegagalan pembangunan, defisit neraca pembayaran, serta penurunan kemakmuran masyarakat.

Pengaruh nilai transaksi elektronik, JUB, dan inflasi secara bersamaan terhadap PDB di Indonesia Tahun 2018-2022

Dari hasil pengujian didapatkan bahwa nilai uji F independen baik nilai transaksi elektronik, JUB dan inflasi memengaruhi PDB di Indonesia secara signifikan. Pengaruh secara bersama-sama (simultan) didapatkan hasil pengujian *Fhitung* sebesar 269.228 dan sig 0,00. Hasil pengujian R-

square sebesar 0,977 sehingga pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu nilai transaksi uang elektronik, JUB, dan inflasi sebanyak 97,7%. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia 2,3% dipengaruhi oleh variabel yang tidak masuk ke dalam model penelitian. Ketika nilai transaksi uang elektronik terjadi peningkatan sebanyak 1 miliar maka PDB meningkat sebesar nilai koefisien dari nilai transaksi elektronik yakni 1.476 persen. Sedangkan saat JUB meningkat sebesar 1 miliar maka PDB akan menurun sebesar 0,142 persen. Begitu pula dengan inflasi dimana ketika jumlah inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka PDB mengalami kenaikan sebesar 42995,704 persen.

Dari penelitian ini dapat didapatkan bahwa PDB secara signifikan di Indonesia dipengaruhi oleh nilai transaksi uang elektronik, JUB, dan inflasi. Maknanya di saat volume nilai transaksi uang elektronik, JUB, dan inflasi meningkat secara stabil bersamaan (simultan) maka akan mendorong sektor riil dan akhirnya dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini berbeda dengan penelitian (Wijaya, 2021) dimana inflasi menunjukkan terjadinya penurunan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan ketiga variabel independen yang diuji yaitu nilai transaksi uang elektronik beredar, JUB, dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi di Indonesia sehingga ketiga variabel yang dianalisis tersebut memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa nilai transaksi uang elektronik memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang dapat diartikan bahwa ketika terjadi peningkatan nilai transaksi uang elektronik, maka akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kemudian, JUB memberi pengaruh yang negatif terhadap jumlah pertumbuhan ekonomi yang dapat memiliki makna bahwa ketika terjadinya peningkatan JUB akan diikuti oleh pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang menurun. Inflasi sendiri memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dimana saat terjadinya inflasi yang meningkat akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. (2021). Pengaruh Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2010-2020.
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>
- Anzelia, N. P., Desmintari, & Sugianto. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 10(1): 88–100.
- Bank Indonesia. (2020). *Sistem Pembayaran & Pengelolaan Uang Rupiah*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx>
- Bayu, N.K. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan E-Money sebagai Alat Transaksi di Jakarta. (Skripsi) Departemen Ilmu Ekonomi, Institut Pertanian Bogor.
- Bratakusumah, D. S., & Indra Setiawan. (2010). Pengaruh Konsumsi, Investasi, Jumlah Uang Beredar dan Inflasi Terhadap Penentuan Kebijakan Suku Bunga Sbi. *Jurnal Publik*, 2, 1–17.
- Febitania N.Z., dan Susman, A. (2024). Analisis Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Empiris Indonesia Tahun 2014-2021. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(2): 513-521.
- Fitrawaty, F. (2020). The Analysis of Inequality on Economic Growth in Indonesia. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(3): 499–512. <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.103>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (7th ed)*. Universitas Diponegoro.

- Ghozali, M., & Pambudi, T. (2018). Pengaruh Permintaan e-Money terhadap Pendapatan per Kapita di Indonesia. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 10(2): 185. <https://doi.org/10.24235/amwal.v10i2.3358>
- Hendarsyah, D. (2016). Penggunaan Uang Elektronik dan Uang Virtual sebagai Pengganti Uang Tunai di Indonesia. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 5(1):1–15. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v5i1.74>
- Hijriani. (2016). *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Laporan Akhir Diploma, Universitas Andalas.
- Izah, N. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Riau Tahun 1994-2013. *At-Tijarah*.
- Luwihadi, N.L.G.A., dan Arka, S. (2014). Determinan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1984-2014. *EP-Jurnal EP Unud*, 6(4): 533 – 563.
- Mashabi, M., & Wasiaturrahma, W. (2021). Electronic Based Payment Systems and Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(1), 97. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6i1.26287>
- Nadirin, M. (2017). Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1994.1 - 2013.4. *Jurnal Ilmiah*, 1–17.
- Ninla Elmawati Falabiba. (2019). 濟無 No Title No Title No Title. 1–232.
- Putera, D. E. K. (2017). Peran Uang Elektronik dalam Laju Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5, 1–8.
- R., W. F. (2017). Arah dan Kebijakan Politik Ekonomi Indonesia Makin Menyimpang dari Konstitusi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3): 327–340.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Mixed Methods)*. Bandung, Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suryani, & Hendrayadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Prenadamedia Group.
- Susandiana. (2016). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1999 - 2014. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Suwarni, E. (2021). Dampak Peningkatan Jumlah Uang Elektronik (E-Money) Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Sosial, Politik, Bisnis, Akuntansi dan Teknik (SoBAT) ke-3 Bandung. Halaman:195–212. <https://doi.org/10.32897/sobat3.2021.18>
- Tee, H. H., & Ong, H. B. (2016). Cashless payment and economic growth. *Financial Innovation*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40854-016-0023-z>
- Umaru, A., & Zubairu, A. A. (2012). Effect of Inflation on the Growth and Development of the Nigerian Economy (An Empirical Analysis). *International Journal of Business and Social Science*, 3(10), 183.
- Widiastuti, A. (2016). Penggunaan Sistem Pembayaran Elektronik untuk Pembayaran Transportasi Umum di Jabodetabek: Studi Kasus Pengguna Electronic Ticketing Transjakarta dan Commuter Line. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10(2): 1–13.
- Wijaya, A. P. (2021). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STE AAS, September*, Halaman:189–200.